

RELEVANSI ISLAMIC WORLDVIEW DENGAN PARADIGMA PEMIKIRAN THOMAS KUHN

Fitri Ramadhani

Mahasiswa Magister Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta_
fr.ramadhani30@gmail.com

Abstract: *This study aims to elaborate on the concept of Thomas Kuhn's paradigm of thought and Islamic Worldview. Discusses the characteristics of Thomas Kuhn's scientific revolution paradigm and its relevance to the Islamic Worldview. This research is descriptive research that uses a qualitative approach through library research data collection methods. The data that has been collected is used as a source of information to be analyzed in this study. There are similarities and relevance between Thomas Kuhn's paradigm of thought and the Islamic Worldview. Thomas Kuhn's paradigm of thought is divided into a metaphysical paradigm, a sociological paradigm, and a construct paradigm, while its relevance in the Islamic Worldview is the epistemology of Bayani, Burhani, and Irfan. As well as the concept of incommensurable which is in line with ijtihad.*

Keywords: *Paradigm of Thought; Islamic Epistemology; Islamic Worldview*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep paradigma pemikiran Thomas Kuhn dan *Islamic Worldview*. Membahas bagaimana karakteristik paradigma pemikiran revolusi saintifik dari Thomas Kuhn dan relevansinya dengan *Islamic Worldview*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode pengumpulan data *library research*. Data yang sudah dikumpulkan dijadikan sumber informasi untuk dianalisis pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan kesamaan dan relevansi diantara paradigma pemikiran Thomas Kuhn dengan *Islamic Worldview*. Paradigma Pemikiran Thomas Kuhn terbagi menjadi paradigma metafisik, paradigma sosiologis dan paradigma konstruk sedangkan relevansinya dalam *Islamic Worldview* yaitu epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Serta konsep *incommensurable* yang sejalan dengan ijtihad.

Kata kunci: : Paradigma Pemikiran; Epistemologi Islam; *Islamic Worldview*

A. PENDAHULUAN

Thomas Kuhn menjadi salah satu filsuf yang membongkar doktrin positivisme.¹ Pada buku *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn menggambarkan perkembangan ilmu yang tidak hanya sekedar memberikan gambaran historis namun lebih dari itu ia memberikan tekanan pada konsep bagaimana ilmu seharusnya berkembang. Perkembangan ilmu juga menurut Kuhn tidaklah sama sepanjang sejarah, melainkan tergambar dalam dua periode, yaitu periode *normal science* dan *scientific revolutions*. Lebih lanjut ia

¹ Sonjoruri B. Trisakti, "Thomas Kuhn dan Tradisi Inovasi dalam Langkah Metodologi Riset Ilmiah," *Jurnal Filsafat* Vol 18, no. No 3 (Desember 2008): 223

menjelaskan bahwa setiap perkembangan ilmu dijamin oleh metode ilmiah.² Septi dan Hamka menjelaskan keilmuan sejatinya tidak mengklaim objektivitas secara tunggal dari sisi perkembangan pengetahuan, melainkan menurut Thomas Kuhn dari perkembangan pengetahuan pada pertemuan manusia di masyarakat. Sumbernya berasal dari faktor-faktor sosial yang majemuk dan dinamis, terevolusi karena adanya tuntutan dinamika sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat.³Selanjutnya Ulya dan Abid merumuskan bahwasanya Thomas Kuhn menjadi penanda awal dalam pengkajian permasalahan epistemologi keilmuan yang dimulai dari *normal science*, terjadinya *anomaly* dan *crisis*, hingga memunculkan revolusi ilmiah untuk memotivasi kemunculan paradigma baru di keilmuan Islam dengan pendekatan normatif, historis, sosiologis, antropologis dan pendekatan lainnya demi membumikan Islam menjadi agama rahmatan lil alamin.⁴ Sedangkan menurut Fia dan Wahyu dalam meninjau revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan pemikiran Thomas Kuhn harus dijadikan pisau analisis karena paradigmanya dapat memecahkan masalah sebagai suatu cara pandang, prinsip dasar, metode- metode, dan nilai-nilai. Konsep revolusi ilmiah ini memiliki karakteristik pemikiran dan model filsafat yang baru sehingga dapat mengkonstruksi kemunculan ilmu pengetahuan baru. Aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan harus sampai pada fase *anomaly*, yaitu fenomena tidak dapat dijelaskan melalui teori hingga menghantarkannya pada krisis ilmu pengetahuan agar menghasilkannya pada paradigma baru.⁵

Kemunculan sains modern yang rasionalistik dan empirisis-positivistik untuk memahami realitas serta menganut paham bebas nilai, humanistik serta individualistik tentu berbeda sekali dengan *Islamic Worldview*. Perkembangannya juga mendistorsi nilai-nilai kereligiusan dan pengembangan teknologinya yang kebanyakan digunakan untuk kesenangan-kesenangan materi (*hedonis-materialistis*) serta merusak lingkungan. Tapi, justru paradigma Thomas Kuhn didukung oleh worldview ilmiah yang realitasnya diyakini dari prediksi melalui dinamika-mekanis dan realitas sebagai proses kreatif, *thinkable*,

² Ibid., 223–224.

³ Septi Nur Damayanti dan Hamka Mujahid Ma'ruf, "Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 1, no. No 3 (2018): 120–127.

⁴ Inayatul Ulya dan Nushan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol 3, no. No 2 (Desember 2015): 249–276.

⁵ Fia Alifah Putri dan Wahyu Iskandar, "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan," *Nizhamiyah* Vol 10, no. No 2 (2020): 194–106.

intelligible, change of culture, dan idea of progress, berkebebasan mencari pengetahuan idealis, pragmatis atau hedonis.⁶ Juga sejalan dengan *Islamic Worldview*. Bahkan secara konteks sains, worldview ilmiah hakikatnya dikaitkan melalui konsep “perubahan paradigma”, *Paradigma Shift* dari Thomas Kuhn yang dijabarkan kembali oleh Edwin Hung sebagai *weltanschauung Revolution* karena paradigmanya menyediakan berbagai konsep nilai, standar, metodologi dan konseptual yang diperlukan pada kajian sains.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana karakteristik paradigma pemikiran revolusi saintifik dari Thomas Kuhn sehingga menemukan relevansinya pada konsep *Islamic Worldview* dan tidak menjadi pertentangan pada ilmu sains modern dan ilmu-ilmu lainnya sehingga Pemikiran Islam tidak ketinggalan dalam membangun peradaban dan semakin berkembang menghadapi zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode pengumpulan data *library research*. Data-datanya diambil dari sumber kedua, yaitu buku- buku, e-book, jurnal ilmiah, hasil penelitian, artikel dan opini media cetak yang terdapat di website. Data yang sudah dikumpulkan dijadikan sumber informasi untuk dianalisis pada penelitian ini.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Thomas Kuhn

Thomas Kuhn terkenal pada tahun 1962 dalam teorinya Revolusi Ilmu Pengetahuan dan menyatakan bahwa paradigma ilmu pengetahuan terus berganti-ganti sehingga terjadi anomali- anomali pengetahuan sehingga pengetahuan tidak terlepas dari akumulasi apalagi menolak akumulasi tersebut. Akhyar dalam Ulya mendeskripsikan biografi dari Thomas Kuhn, bahwasanya dia lahir pada tanggal 18 Juli 1922 di Cincinnati, Ohio. Thomas Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn dan Minette Stroock Kuhn. Ia menyelesaikan studi doktornya dan mendapat gelar Ph.D dalam ilmu Pasti alam di Harvard pada tahun 1949,

⁶ Nurkhalis Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn,” Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol 11, no. No 2 (2012): 82.

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam dan Kapitalisme Barat,” Jurnal TSAQAFAH 9, no. 1 (April 2013): 19.

lalu menjadi asisten profesor pada pengajaran umum dan sejarah ilmu dan pada tahun 1964-1979 Kuhn mengajar di Universitas Princeton sedangkan dari tahun 1979-1991 ia bertugas di Massachusetts Institute of Technology serta dia juga pernah menimba ilmu di University of California di Berkeley.⁸ Pada awal kariernya Kuhn adalah seorang ahli fisika, dan ia pada periode yang selanjutnya mengembangkan sejarah ilmu dan filsafat ilmu. Pada tahun 1983 Kuhn dianugrahi gelar Profesor. Kuhn pernah menderita penyakit kanker selama beberapa tahun di akhir masa hidupnya, yang akhirnya meninggal pada Senin 17 Juni 1996 di Cambridge, Massachusetts USA dalam usia 73 tahun. *The Structure of Scientific Revolutions* diterbitkan pada tahun 1962 oleh University of Chicago Press dan *The Essential Tension; Selected Studies in Scientific Tradition and Change* (1977) menjadi karya yang paling fenomenal.⁹

The Structure of Scientific Revolutions karya tentang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan diselesaikan olehnya pada saat proses pengerjaan disertasi. Bukunya memaparkan beberapa konsep dari paradigma-paradigma ilmu pengetahuan. Tersedia dalam 16 bahasa dan terjual kurang lebih dari satu juta copy. Kuhn juga membawa dirinya kepada satu kesimpulan yang mengundang decak kagumnya bahwa “teori dan praktik ilmiah yang telah usang” dari keterlibatannya dengan kuliah eksperimental mengenai ilmu fisika yang sesungguhnya telah merobohkan sebagian konsepsi dasarnya mengenai sifat ilmu pengetahuan dan menjadi alasan keberhasilan yang istimewa. Padahal sebelum karya tersebut, Kuhn menulis karya lainnya yaitu *The Copernican Revolution* (1957) dan *Black-Body Theory and the Quantum Discontinuity* (1979).¹⁰

2. Teori Pemikiran Thomas Kuhn

Paradigma adalah bagian dari teori lama yang pernah digunakan oleh ilmuan sebagai inspirasi dalam praktik ilmiah sebagai acuan riset terdahulu yang dipaparkan berdasarkan dari pengujian-pengujian dan interpretasi dari kaum ilmuan berdasarkan metode ilmiah untuk digunakan dan termanifestasikan pada keyakinan, hukum, teori, nilai, teknik, dan

⁸ Ulya dan Abid, “Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam,” 252.

⁹ Afiq Fikri Almas, “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning),” *at-Tarbawi* Vol 3, no. No 1 (Juni 2018): 91.

¹⁰ Iftahul Digarizki dan Arif Al Anang, “Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah,” *Jurnal Humanitas* Vol. 7 No. 1, Desember 2020 Vol 7, No.1 (Desember 2020): 26.

lain-lain yang telah diakui bersama anggota masyarakat.¹¹

Thomas Kuhn membagi paradigma dalam beberapa tipe paradigma, yaitu paradigma metafisik, paradigma sosiologis dan paradigma konstruktif. *Paradigma Metafisik* merupakan paradigma yang menjadi konsep yang membatasi bidang kajian dari satu bidang keilmuan saja, sehingga ilmuwan akan lebih terfokus dalam penelitiannya. Paradigma metafisik berfungsi untuk merumuskan masalah ontologi (objek kajian), membantu kelompok ilmuwan agar menemukan problem dari objek kajian, dan menemukan teori ilmiah untuk menjelaskan objek yang diteliti. *Paradigma Sosiologi* adalah konsep eksemplarnya Kuhn yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan aturan umum serta hasil penelitian yang dapat diterima secara umum di masyarakat. Sedangkan *Paradigma Konstruktif* digunakan pada realitas sosial budaya yang sifatnya plural (*multiple realities*) dan dikonstruksi. Ilmuwan akan memahami realitas dari ontologi relatif melalui perspektif, kerangka teori dan paradigma tertentu. Sehingga, dalam pengembangan interpretasi dan kreativitas peneliti menjadi penting karena menjadi bagian dari proses merekonstruksi.¹²

Egon juga menambahkan sebagai landasan filosofis ilmu, paradigma terdiri dari beberapa dimensi, yaitu: dimensi ontologis yang terkait hakikat realitas (*reality*); dimensi epistemologis yang terkait peran pencari ilmu (*inquirer*) dalam proses keilmuan; dimensi aksiologis yang terkait peran nilai dalam suatu kegiatan keilmuan; dimensi retorik yang terkait dengan bahasa yang digunakan; sampai kepada dimensi metodologis yang terkait dengan logika penemuan (*logic of discovery*).¹³

Kuhn berpendapat terjadinya perubahan-perubahan hanya berlangsung melalui revolusi-revolusi ilmiah, dimana perkembangan nonkumulatif pada paradigma sebelumnya akan diganti dengan paradigma baru baik secara sebagian maupun keseluruhan.¹⁴ Pluralitas pada paradigma juga diterima oleh Kuhn, karena setiap paradigma mempunyai kriteria dan aturan kebenarannya masing-masing. Kriteria paradigma satu dengan yang lainnya tidak dapat dipaksakan untuk menilai, karena tidak ada pengertian

¹¹ Ulya dan Abid, "Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam," 225.

¹² Ibid.,256-257

¹³ Muhammad Muslih, "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis," *Jurnal TSAQAFAH* 6, no. 2 (Oktober 2010): 242.

¹⁴ Komaruddin Komaruddin, "Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam," *Jurnal at-Taqaddum* Vol 6, no. No 2 (November 2014): 461.

dan kriteria umum yang sama-sama diterima oleh berbagai paradigma. Hal inilah yang disebut dengan istilah prinsip ketidaksepadanan (*incommensurability*) pada Kuhn. Akan tetapi, Kuhn memiliki kriteria di mana satu teori (ilmiah) dianggap lebih baik dari teori yang lainnya, kriteria tersebut meliputi pada: *Accuracy*, teori ilmiah harus ilmiah dalam domain penelitiannya. *Consistency*, teori secara internal konsisten dengan teori lain dalam paradigma yang sama. *Scope*, teori mampu menjelaskan secara luas dari sekadar yang dikemukakan. *Simplicity*, teori harus jelas dan tidak berbelit dan *Fruitfulness*, teori bermanfaat untuk mengidentifikasi fenomena baru atau hubungan yang belum atau tidak diketahui sebelumnya pada teori tersebut.¹⁵

Terbarunya cara berpikir Thomas Kuhn berkaitan pada masalah-masalah yang baru karena dalam paradigma memiliki prinsip (asumsi). Munculnya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) sebagai usaha untuk menyusun paradigma yang baru sesuai norma, bahasa, nilai, asumsi, dan cara- cara yang baru dalam memahami dan mengamati alam ilmiahnya. Anomali yang terjadi ketika ilmuan melakukan riset karena menemukan fenomena dan fakta yang saat itu tidak dapat diterangkan melalui teori sehingga jika anomali-anomali ini semakin bertambah maka menjadi krisis. Kemunculan krisis pada anomali-anomali yang ada akan kembali memunculkan riset terbaru agar menciptakan paradigma baru yang menjadi solusi dalam menjawab persoalan yang ada.

3. Islamic Worldview

Islamic Worldview menurut Atif al-Zayn adalah *almabda' al-Islami*, yaitu *aqidah fikriyah* kepercayaan yang rasional berdasarkan akal. Menjadi sebab bagi muslim untuk wajib beriman kepada hakikat wujud Allah SWT, kenabian Muhammad SAW, dan al-Qur'an melalui akal. Beriman pada hal-hal gaib melalui panca indera yang diteguhkan dengan akal.¹⁶ Sayyid Qutb mendefinisikan worldview Islam dengan *al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision)* yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk melalui pikiran dan hati pada tiap-tiap muslim untuk memberi gambaran khusus tentang wujud dan

¹⁵ Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)," 95.

¹⁶ Iqbal Amar Muzaki dan Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 67.

apa-apa yang terdapat di balik itu.¹⁷

Sedangkan Syed Naquib al-Attas menyatakan bahwa *Islamic Worldview* adalah visi manusia yang komprehensif dalam memandang hakikat sebenarnya dari suatu wujud (eksistensi fisik maupun metafisik) di dunia. Adapun elemen dan karakter pada *Islamic Worldview* diantaranya adalah: *Rabbani* (berasal dari Tuhan) hukum syariat sebagai standar baku untuk dirujuk dan dijadikan pertimbangan pada kehidupan manusia. *Konsistensi* pada kehidupan yang poros syariat dan wahyu berasal dari Allah. *Komprehensif*, meliputi berbagai aspek yakni tuhan, manusia, alam semesta, dan akhirat. *Seimbang* dalam pemahaman nilai-nilai ketuhanan dan aspek kemanusiaan. *Positif* dalam mewujudkan hubungan baik antara Tuhan, manusia, alam semesta, serta akhirat sebagai tujuan akhir manusia. *Nyata* dalam mengakui realitas Tuhan dan hakekat dari ketuhanan dibalik realitas eksistensi dalam kehidupan, dan *Bertauhid* yang sumber keyakinan mengenai keberadaan Allah yang dimengerti dari wahyu-Nya kepada Rasulullah.¹⁸ Dirumuskan menjadi 1) konsep tentang hakikat Tuhan, 2) konsep tentang wahyu (al-Qur'an), 3) konsep tentang penciptaan, 4) konsep tentang hakikat kejiwaan manusia, 5) konsep tentang ilmu, 6) konsep tentang agama, 7) konsep tentang kebebasan, 8) konsep tentang nilai dan kebajikan, 8) konsep tentang kebahagiaan, 9) dan lain sebagainya.¹⁹

4. Relevansi *Islamic Worldview* mengenai Konsep Paradigma Pemikiran Thomas Kuhn

Adapun relevansi mengenai Konsep paradigma Thomas Kuhn yang dikaitkan dengan *Islamic Worldview* adalah Epistemologi Pemikiran Bayani, Burhani dan Irfani. Ketiga metodologi ini dikenalkan oleh Muhammad `Abed al-Jabiri. Sejalan dengan latar belakang kemunculan metodologi ini melalui kondisi masyarakat Arab ditengah kelahirannya yang masih kaku dalam menerapkan hukum halal dan haram yang terbatas melalui ungkapan dan tidak mempertimbangkan peranan hukum lainnya, seperti sunnah, mubah, dan makruh.

¹⁷ Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," 20.

¹⁸ Muhammad Taqiyuddin, "Pengertian, Elemen, dan Karakter Worldview dalam Pandangan Barat-Sekuler, Kristen, dan Islam," *researchgate.net*, Maret 2016 diakses pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 19.00 wib.

¹⁹ Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," 23.

Menurutnya hal ini dapat membuat masyarakat tidak berkembang dan tidak relevan dengan persoalan di zamannya.²⁰

Epistemologi *Bayani* adalah metode pemikiran yang khas dari Arab, penekanannya melalui teks atau nash Al-Qur'an dan hadis sebagai pengetahuan yang pengaplikasiannya tidak memerlukan pemikiran tafsir dan penalaran tapi tetap dibatasi dengan ketidakbebasan akal untuk menentukan makna pada teks, karena harus bersandar pada teks, metode ini memegang aspek eksoterik (*syariat*). Dimana nash akan berhubungan dengan realitas yang ada yang berkaitan melalui lafaz makna dan '*usul-furu* (pokok dan cabang). Adapun cara memperoleh pengetahuan melalui nash dilakukan dengan dua jalan. Pertama, menganalisis lafaz teks dan nash Al-Qur'an dan hadis menggunakan kaidah bahasa Arab seperti *nahwu shorof*.²¹ Kedua, menganalisis teks dengan penggunaan nalar, logika dan rasio. Sebagai contoh kajian *ushul al-fiqh*²² pada *qiyas*²³ untuk memecahkan persoalan hingga sampai pada hukum untuk menetapkan suatu masalah berdasarkan masalah lain yang sudah ada kepastian hukumnya pada nash dikarenakan ada kesamaan *illat*²⁴ sehingga terciptalah hukum yang baru untuk menjawab persoalan yang ada.²⁵ Sebagai contoh pada Al-Qur'an

²⁰ Wira Hadi Kesuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," *Syi'ar* 18, no. 1 (Juni 2018): 1-2.

²¹ *nahwu* adalah ilmu pada bahasan pokok (*isim, fi'il, huruf, i'rab*, dll) untuk mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *i'rab* dan *mabni*. Sedangkan *shorof* adalah mengubah dari *fi'il madi* kepada *fi'il mudari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il nahi*, *isim makan*, dan *isim alat*. Digunakan untuk memahami literatur-literatur Arab terutama nash Al-Qur'an dan hadis yang sulit dipahami dan memiliki interpretasi. Lihat Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren)," *Tafaqquh* 1, no. 1 (Mei 2013): 110-113.

²² Ilmu *ushul al-fiqh* adalah produk ijtihad dari para ilmuwan (ulama/mujtahid) produk ijtihad para ilmuwan (ulama/mujtahid) untuk mengistinbatkan (menetapkan) hukum. Lihat Ahmad Ghozali Ihsan, "Pengembangan Ilmu Ushul Al Fiqh," *al-ahkam* 2, no. 2 (2017): 107-108.

²³ *qiyas* adalah salah satu metode *istinbā* (menggali) hukum yang populer di kalangan mazhab Syafi'i. Pada hukum Islam redaksi nash dapat diketahui secara langsung yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis dan ada juga yang harus dikaji melalui pemahaman makna dan kandungan dari nash. Penerapan hukumnya terjadi proses analogis terhadap sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan *illat* sehingga melahirkan hukum yang sama pula. Lihat Ahmad Masfuful Fuad, "Qiyas sebagai Salah Satu Metode Instinbat al-hukm," *Mazahib XV*, no. 1 (Juni 2016): 43-44, <https://media.neliti.com/media/publications/57813-ID-qiyas-sebagai-salah-satu-metode-istinbat.pdf>.

²⁴ *illat* ialah suatu sebab yang menghubungkan pokok dan cabang atau suatu sifat yang terdapat pada hukum syara' yang telah ditetapkan dalam nash dan memiliki cabang. Sehingga hukum cabang itu dapat disamakan dengan hukum syara'. Lihat Asrowi Asrowi, "Ijma dan Qiyas dalam Hukum Islam," *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh* 1, no. 1 (2018): 40.

²⁵ Kesuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama

surah Al-Maidah:90 Allah telah mengharamkan meminum khamar (arak) karena dapat merusak akal, membinasakan badan, dan menghabiskan harta. Maka segala bentuk minuman yang pada akhirnya dapat memabukkan dijatuhi hukuman haram. qiyas menjadi dalil hukum yang dikuatkan oleh fitrah yang sehat dan logika yang benar, adanya pelarangan meminum minuman yang beracun, maka ia akan mengqiyaskan semua minuman yang beracun dengan minuman yang dilarang untuk diminum.²⁶

Metode *Burhani* adalah metode yang berfokus pada logika untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada. Penarikan kesimpulan ini biasa disebut dengan silogisme yang memiliki premis (mayor-minor) *middle term* (term penengah) dan terciptalah kesimpulan. Alat pengetahuan yang dipakai adalah akal karena mampu melakukan berbagai hal mulai dari mengolah data-data yang diterima oleh inderawi ataupun objek non-inderawi.²⁷ Proses pengolahannya dimulai dari naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi, dalam ilmu tafsir istilah yang sering digunakan pada makna burhani adalah *tafsir bi al-ra'yi*.²⁸ Sebagai contoh lainnya dalam metode *burhani* (demonstratif) digunakan oleh Ibn Sina. Hasil penelitian filosofisnya berbuah menjadi ratusan karya, buku “al-Syifa” lebih dari lima belas jilid membahas ilmu-ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika secara intensif. Ibn Rusyd yang memberi komentar atas karya-karya Aristoteles dan Plato, dan Suhrawardi pada karya teosofis Hikmat al-Isyraq.²⁹

Sedangkan metode *Irfani* adalah pengetahuan lanjutan dari bayani yang dasarnya bukan dari nash melainkan melalui *kasyf* (tersingkapnya rahasia realitas oleh Tuhan).³⁰ Metodologi ini juga sering disebut dengan metode *al-Qalb* atau *intuitif*. Kajian objek-objeknya justru hadir dalam jiwa seseorang dan dapat diteliti secara langsung. Intuisi ini mampu melewati pengetahuan akal. Beberapa keunggulannya Pertama, akal hanya memahami pengalaman yang fenomenal, sedangkan intuisi tidak. Kedua, keunikan pada

Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding,” 3–4.

²⁶ Muhd. Farabi Dinata, “Qiyas sebagai Metode Penetapan Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ilmu Keagamaan dan Ilmu Sosial* Vol. 5, No. 2 (2020), 177–178.

²⁷ H Junaidi,dkk, “Metode Ilmiah dalam Islam,” *Jurnal Islamika* 14, no. 2 (2014): 177–179.

²⁸ Mutakallim, “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)” *Jurnal Pendidikan Kreatif* Vol 1, No. 1 (Juni 2020): 24.

²⁹ Agus Salim Lubis, “Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Quran,” *Hermeunetik* 8, no. 1 (Juni 2014): 47.

³⁰ Kesuma, “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding,” 8.

momen dan ruang yang dialami langsung oleh seseorang terkadang tidak mampu dijangkau oleh akal dan cenderung dipahami secara general dan homogen saja. Ketiga, akal tidak pernah secara langsung menyentuh objek karena menggunakan kata dan simbol yang tersedia di sekitar objek penelitian.³¹ Pengolahan metodologi ini dilakukan melalui olah ruhani, mensucikan hati dan berharap Allah Swt. melimpahkan pengetahuan secara langsung, memasuki pikirannya, dikonsep dan disampaikan secara logis melalui lisan maupun tulisan.³² M. Quraish Shihab menambahkan bahwa dalam intuisi dapat terjadi di alam nyata dan alam mimpi, karena mimpi yang dialami oleh manusia terkadang memiliki makna tersirat dan dipahami kebenarannya ketika terbukti di alam nyata.³³

al-Jabiri menyimpulkan dari ketiga epistemologi hanya epistemologi *irfani* yang diduga dapat menyebabkan perkembangan keilmuan Islam terhambat atau justru stagnan karena proses pencapaian pengetahuan ini hanya berdasarkan pemberian Tuhan secara langsung dan prosesnya tergolong tidak rasional dan mengekang fungsi dari akal sendiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Muslim tidak hanya terlalu berfokus pada epistemologi *irfani* semata karena dapat mengerdilkan kontribusi pada kompleksnya permasalahan masyarakat. Selanjutnya yang paling diawal adalah epistemologi *burhani* yang menguatkan epistemologi *bayani*. Namun tetap saja masing-masing dari metode memiliki proses untuk menghasilkan pengetahuan.³⁴

Pada *Islamic Worldview* paradigma yang dimaksudkan oleh Kuhn didekatkan kepada proses *ijtihad* karena terjadinya proses pemecahan masalah dalam menjawab persoalan di zamannya. Menurut Sidi Gazalba dalam Mawardi, isi nash Al-Qur'an memiliki 6.236 putusan, padahal Al-Qur'an adalah penjelas dan pedoman terhadap segala sesuatu yang ada sampai hari akhir. Kemunculan ide, konsepsi, kejadian, barang dan putusan baru akhirnya melahirkan *ijtihad* dengan penafsiran. Kehadiran *ijtihad* pada putusan Al-Qur'an akhirnya membuktikan bahwa Al-Qur'an memang berlaku dalam setiap ruang dan waktu. *Ijtihad* mengandung nilai-nilai logika, dialektika dan metafisika. Selanjutnya hasil *ijtihad*

³¹ Salim Lubis, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Quran," 49–50.

³² Junaidi, dkk, "Metode Ilmiah dalam Islam," 180.

³³ Charles Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajrib dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Waraqat* I, no. 2 (Juli 2016): 7.

³⁴ Kesuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," 12–13.

tidak pernah menyalahkan dan menyudutkan pendapat sebelumnya, tapi terjadi pergantian ruang dan waktu dan seorang *mujtahid* yang berijtihad lalu kemudian ia salah, maka ia mendapat satu pahala sedangkan jika ia benar maka mendapat dua pahala.³⁵

Pada persoalan paradigma Kuhn penerapannya dikenal dengan nama *incommensurable*, yaitu terjadinya revolusi ilmiah dikarenakan paradigma lama akan ditinggalkan dan digantikan dengan paradigma baru. Adanya perubahan status paradigma lama dan baru bukan karena paradigma lama dianggap kurang ilmiah melainkan karena dianggap tidak lagi relevan dalam menjawab dan memecahkan persoalan atau juga terjadi karena tidak adanya proses rasionalitas lagi.³⁶ Sebaliknya jika ada kesepakatan antara paradigma lama dan paradigma baru, ilmuan dapat melakukan eksplorasi persoalan baru dengan menggunakan paradigma lama meskipun tentu saja hasilnya akan berbeda.³⁷

D. SIMPULAN

Terdapat tiga tipe pada paradigma pemikiran Thomas Kuhn, yaitu paradigma metafisik, paradigma sosiologis dan paradigma konstruk. Adapun relevansi paradigma pemikiran Thomas Kuhn dengan *Islamic Worldview* adalah Epistemologi Pemikiran Bayani, Burhani dan Irfani yang dikenalkan oleh Muhammad `Abed al-Jabiri. Pada persoalan paradigma Kuhn dikenal istilah *incommensurable*, yaitu terjadinya revolusi ilmiah dikarenakan paradigma lama akan ditinggalkan dan digantikan dengan paradigma baru.

Sedangkan pada *Islamic Worldview* paradigma yang dimaksudkan oleh Kuhn didekatkan kepada proses *ijtihad* karena terjadinya proses pemecahan masalah dalam menjawab persoalan di zamannya. Hanya saja paradigma yang lama tidak serta merta ditinggalkan melainkan menjadi acuan atau sebab dari *illat* sehingga terjadi *qiyas* untuk menentukan paradigma (hukum) yang baru. Kehadiran *ijtihad* pada putusan Al-Qur'an akhirnya membuktikan bahwa Al-Qur'an memang berlaku dalam setiap ruang dan waktu karena prosesnya mengandung nilai-nilai logika, dialektika dan metafisika.

³⁵ Udi Mufrodi Mawardi, "Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam," *al-Qalam* 25, no. 3 (September 2008): 461–62.

³⁶ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: Mizan, 2005), 58.

³⁷ A.Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipler* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, Afiq Fikri. “Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning).” *At-Tarbawi* Vol 3, no. No 1 (Juni 2018).
- Amin, A.Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipler*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015.
- Asrowi, Asrowi. “Ijma dan Qiyas dalam Hukum Islam.” *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh* 1, no. 1 (2018).
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Mizan, 2005.
- Damayanti, Septi Nur, dan Hamka Mujahid Ma’ruf. “Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 1, no. No 3 (2018).
- Digarizki, Iftahul, dan Arif Al Anang. “Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah.” *Jurnal Humanitas Vol. 7 No. 1, Desember 2020* Vol 7, no. No.1 (Desember 2020).
- Dodi, Limas. “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-kaca dari Pengalaman Pesantren).” *Tafaqquh* 1, no. 1 (Mei 2013).
- Farabi Dinata, Muhd. “Qiyas sebagai Metode Penetapan Hukum Islam,” t.t.
- Ghozali Ihsan, Ahmad. “Pengembangan Ilmu Ushul Al Fiqh.” *al-ahkam* 2, no. 2 (2017).
- Junaidi,dkk, H. “Metode Ilmiah dalam Islam.” *Jurnal Islamika* 14, no. 2 (2014).
- Kesuma, Wira Hadi. “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding.” *Syi’ar* 18, no. 1 (Juni 2018).
- Komaruddin, Komaruddin. “Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam.” *Jurnal at-Taqaddum* Vol 6, no. No 2 (November 2014).
- Masfuful Fuad, Ahmad. “Qiyas sebagai Salah Satu Metode Instinbat al-hukm.” *Mazahib* XV, no. 1 (Juni 2016).

- Mufrodi Mawardi, Udi. “Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam.” *al-Qalam* 25, no. 3 (September 2008).
- Muslih, Muhammad. “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis.” *Jurnal TSAQAFAH* 6, no. 2 (Oktober 2010).
- Mutakallim. “Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani).” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020).
- Muzaki, Iqbal Amar, dan Ahmad Tafsir. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018).
- Nurkhalis, Nurkhalis. “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 11, no. No 2 (2012).
- Putri, Fia Alifah, dan Wahyu Iskandar. “Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan.” *Nizhamiyah* Vol 10, no. No 2 (2020).
- Rangkuti, Charles. “Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajrib dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Waraqat* I, no. 2 (Juli 2016).
- Salim Lubis, Agus. “Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi Al-Quran.” *Hermeunetik* 8, no. 1 (Juni 2014).
- Taqiyuddin, Muhammad. “Pengertian, Elemen, dan Karakter Worldview dalam Pandangan Barat- Sekuler, Kristen, dan Islam,.” *researchgate.net*, Maret 2016.
- Trisakti, Sonjoruri B. “Thomas Kuhn dan Tradisi Inovasi dalam Langkah Metodologi Riset Ilmiah.” *Jurnal Filsafat* Vol 18, no. No 3 (Desember 2008).
- Ulya, Inayatul, dan Nushan Abid. “Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol 3, no. No 2 (Desember 2015).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Worldview Islam dan Kapitalisme Barat.” *Jurnal TSAQAFAH* 9, no. 1 (April 2013).